

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Sekolah Dasar saat ini menggunakan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), memberikan pengalaman langsung, dan menyajikan konsep. Namun pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah belum berjalan secara maksimal, masih banyak ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran contohnya pada mata pelajaran IPA. Nahdi dkk (2018) menyatakan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak dilaksanakan secara konvensional tanpa melibatkan siswa secara langsung. Pembelajaran yang berlangsung hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal. Kemudian guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif serta tidak menggunakan metode atau media sesuai dengan materi pembelajaran.

Pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran wajib dalam pendidikan Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA diarahkan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Kudisiah,2018). Oleh sebab itu, guru harus menjadi sosok kreatif yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan sikap aktif siswa, serta mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA bagi siswa. Sehingga siswa dapat

memahami konsep dengan menjelaskan kembali materi yang diajarkan menggunakan kalimat sendiri serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran IPA ini sangat membutuhkan inovasi baru untuk membantu siswa dalam memahami konsep dan ketercapaian tujuan pendidikan, salah satunya ialah inovasi media pembelajaran.

Menurut Abi Hamid dkk (2020:4) media pembelajaran adalah sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar untuk menambah informasi baru pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hendratni (2016) menyatakan bahwa media pembelajaran untuk anak sekolah dasar merupakan hal yang penting, mengingat anak sekolah dasar termasuk dalam tahapan operasional konkret. Sejalan dengan teori Piaget, pada tahap operasional konkret (usia 7 - 12 tahun) yaitu masuk pada usia anak sekolah dasar. Anak sudah memiliki kecakapan berpikir logis, tetapi harus menggunakan benda-benda yang bersifat nyata. Oleh karena itu, media pembelajaran merupakan suatu alternatif untuk menyampaikan alat yang dapat dilihat, diraba, dan didengar oleh panca indra. Siswa dapat melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, sehingga materi yang diterima akan mudah diingat serta proses pembelajaran menjadi bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 juni 2020 dengan wali kelas IV SD Negeri 4 Tanjung Jaya bahwa, pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dengan sumber panduan buku guru dan buku

siswa. Namun, dalam proses pembelajarannya guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi secara konkret untuk memahami konsep. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kelas IV B terdapat lebih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dibandingkan kelas IV A pada mata pelajaran IPA. KKM yang ditetapkan sekolah dan guru pada mata pelajaran IPA sebesar 70. Dapat dilihat dari hasil mid semester mata pelajaran IPA kelas IV A dan IV B yang terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. 1 Hasil MID Semester Mata Pelajaran IPA Kelas IV A dan IV B SD Negeri 4 Tanjung Jaya Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Kelas	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa		Rata-rata	Presentase	
				Tuntas	Belum Tuntas		Tuntas	Belum Tuntas
1.	IV A	70	26	11	15	68,04	42,31%	57,69%
2.	IV B	70	27	10	17	66,74	37,04%	62,96%
Jumlah			53	21	32	67,39	39,62%	60,38%

(Sumber: Dokumentasi guru kelas IV A dan IV B SD Negeri 4 Tanjung Jaya)

Data hasil mid semester mata pelajaran IPA dapat diketahui bahwa kelas IV masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil yang diharapkan adalah siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar  $\geq 70$ . Terdapat 21 dari 53 orang siswa atau 39,62% termasuk dalam katagori tuntas memperoleh nilai  $\geq 70$ , dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 32 dari 53 orang siswa atau 60,38%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA kelas IV tergolong masih rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan hasil mid semester mata pelajaran IPA belum dapat dikatakan berhasil karena persentase nilai siswa yang mencapai KKM masih di bawah 75%. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyas (dalam Yusuf, 2017) yang menjelaskan kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sebagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar. Pada pembelajaran IPA siswa sudah memahami konsep cukup baik. Namun, siswa hanya memahami secara teoritik dari hasil membaca buku dan penjelasan guru tanpa mengetahui makna dari suatu konsep. Menurut Hendayani (2017) pemahaman konsep merupakan kemampuan yang harus dimiliki dalam memahami konsep-konsep baik secara teori maupun penerapannya. Selanjutnya Ejin (2016) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah tolak ukur keberhasilan pembelajaran, karena siswa akan dihadapkan pada masalah-masalah yang harus dipecahkan untuk melatih kemampuan berfikir kritis dan ilmiah.

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran IPA yang memudahkan guru untuk menyampaikan materi agar siswa mudah memahami konsep. Kesulitan yang sering muncul di lapangan yaitu ingin menyajikan materi yang konkret, namun tidak memungkinkan dibawa ke dalam kelas bahkan jauh dari lingkungan sekolah. Serta tidak semua tempat aman melainkan ada juga yang membahayakan bagi siswa. Salah satu contoh pembelajaran di kelas IV yaitu mata pelajaran IPA yang di dalamnya terdapat materi tentang sumber energi.

Guru ingin menjelaskan materi tentang sumber energi menjadi listrik, namun pada kenyataannya tidak setiap saat angin dapat bertiup kencang dan juga tidak memungkinkan siswa diajak ke sungai. Serta tidak memungkinkan siswa belajar langsung ke Pembangkit Listrik Tenaga Angin/Air (PLTA), dan belum tentu juga terdapat di sekitar sekolah. Hal tersebut sangat berbahaya untuk siswa sekolah dasar, tetapi materi sumber energi perlu melakukan pengamatan secara langsung agar mengetahui konsep terjadinya perubahan energi.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan media maket yaitu dalam bentuk tiruan mirip dengan aslinya. Kelebihan maket yaitu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, serta mengurangi pembelajaran yang berpusat pada guru (Meylasari,2014). Oleh karena itu, maket merupakan benda tiruan yang berskala kecil sehingga dapat mengadakan benda atau tempat yang tidak dapat diperlihatkan langsung oleh guru didalam kelas. Selain itu maket juga dapat menggantikan benda-benda atau tempat yang berbahaya untuk dijangkau siswa. Media maket dapat menarik perhatian siswa, karena siswa dapat memegang dan memainkan secara langsung. Selain itu maket juga dapat membantu memahami konsep, karena siswa dapat menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang sedang dihadapi dalam pembelajaran. Serta dapat memudahkan dalam mengingat suatu materi, karena siswa mendapatkan pembelajaran yang secara konkret. Sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman konsep secara utuh dan bermakna.

Penelitian yang membuktikan bahwa media maket dapat dikatakan efektif, yang dilakukan oleh Suciati (2016) yang berjudul “Pengembangan Media Maket Alam Kicapelik ( Kincir Air Pembangkit Listrik) dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV SD”. Hasil uji coba yang didapatkan pada media ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan dinyatakan layak, dengan uji coba produk kelompok kecil pada 12 siswa dengan persentase respon positif siswa sebanyak 93,3% sedangkan uji coba kelompok besar kepada 55 siswa menunjukkan persentase 93,15%. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dian Armandha Wahyuningtyas (2019) yang berjudul “Pengembangan Media Maket Sumedang (Sumber Energi dan Kegunaanya) untuk Pembelajaran Tematik Tema Selalu berhemat Energi Subtema Manfaat Energi Kelas IV SD”. Hasil uji coba yang didapatkan dari media ini menunjukkan bahwa Media Maket Sumedang bernilai efektif, terbukti dari perolehan rata-rata siswa uji coba kelas besar 82,68.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian relevan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan media maket KINSE AIRANG untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, dengan judul “Efektivitas Media Maket KINSE AIRANG Terhadap Pemahaman Konsep Sumber Energi Bagi Siswa Kelas IV SD”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah media maket KINSE AIRANG efektif terhadap pemahaman konsep sumber energi bagi siswa kelas IV SD ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan penelitiannya yaitu, untuk mengetahui efektivitas media maket KINSE AIRANG terhadap pemahaman konsep sumber energi bagi siswa kelas IV SD.

## **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuasi Eksperimen/Eksperimen semu.

### 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah media maket KINSE AIRANG.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 4 Tanjung Jaya.

### 4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Tanjung Jaya. Terletak di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

### 5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **E. Manfaat Penelitaian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah pada bidang pendidikan khususnya tentang penggunaan media pembelajaran pada sekolah dasar.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

- a. Bagi Siswa, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakana, sehingga apa yang telah didapat akan tersimpan lama dalam memori siswa serta bermanfaat dalam kehidupannya.
- b. Bagi Guru, guru akan lebih dipermudah dalam proses pembelajaran, dikarenakan guru tidak lagi harus ceramah, Sebagai masukan agar dapat menemukan alternatif media pembelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa pada materi sumber energi dan perubahannya.
- c. Bagi Sekolah, dapat memberi masukan baru tentang media pembelajaran yang nantinya dapat dikembangkan dengan media yang lebih variatif dan inovatif.
- d. Bagi Peneliti, dapat mempelajari lebih dalam mengenai media pembelajaran yang sesuai, menarik dan bermakana sehingga tercapainya tujuan pembelajaran serta mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian.